

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Laut Cina Selatan secara historis menjadi jalur utama komunikasi untuk kapal yang berlayar dari Eropa ke Timur Jauh karena posisinya yang dekat dengan salah satu perairan yang penting yaitu Selat Malaka.¹ Peran strategis Laut Cina Selatan menjadi jelas selama Perang Dunia II ketika Jepang menyerbu sebagian negara-negara Asia Tenggara. Kemudian Angkatan Laut Amerika Serikat menggunakan Laut Cina Selatan ini selama Perang Vietnam, tidak hanya untuk membawa bala bantuan dan persediaan, tetapi juga untuk meluncurkan serangan udara dari kapal induk. Angkatan laut Uni Soviet dibangun di Cam Ranh Bay setelah jatuhnya Saigon yang menggambarkan strategi kekuatan Uni Soviet terkait dengan kehadiran angkatan laut dan udara Amerika Serikat di wilayah tersebut.² Secara geografis, Laut Cina Selatan dikelilingi sepuluh negara pantai (RRC dan Taiwan, Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei Darusalam, Filipina) dan luas perairannya mencakup Teluk Siam yang dibatasi Vietnam, Kamboja, Thailand dan Malaysia serta Teluk Tonkin yang dibatasi Vietnam dan RRC.

Kawasan Laut Cina Selatan kaya akan sumber daya alamnya berupa cadangan minyak bumi dan gas alam. Para pejabat Cina memiliki perkiraan yang paling optimistik atas sumber mineral di wilayah kepulauan Paracel dan Spratly. Menurut data yang dikutip oleh Informasi Energi Amerika Serikat (EIA), Cina memperkirakan cadangan minyak di sana sebesar 213 miliar barel - atau 10 kali lipat dari cadangan milik Amerika Serikat. Namun para ilmuwan AS memperkirakan

¹ Lee Tal To, "Managing Potential Conflicts In the China Sea." *The Indonesian Quarterly* 18/2, July 1990, hal. 154.

² Marko Milivojević, "The Spratly and Paracel Islands Conflicts." *Surviv*II, January/February, hal. 70.

jumlah minyak di sana 28 miliar barel. Menurut EIA, cadangan terbesar kemungkinan adalah gas alam. Perkiraananya sekitar 900 triliun kaki kubik, sama dengan cadangan yang dimiliki Qatar. Kawasan itu juga merupakan rute utama perkapalan dan sumber pencarian ikan bagi kehidupan ribuan orang yang tinggal di sekitarnya.³ Letaknya yang strategis dan kekayaan alam yang dimilikinya membuat wilayah ini menimbulkan klaim oleh negara-negara di sekitarnya yang berujung pada konflik yang dikenal dengan Konflik Laut Cina Selatan.

Konflik Laut Cina Selatan merupakan konflik dimana beberapa negara menuntut kedaulatan atas sebagian besar wilayah Lau Cina Selatan, termasuk Kepulauan Spratly dan Paracel. Negara-negara tersebut adalah Cina, Vietnam, Brunei, Filipina, dan Malaysia. Taiwan sebenarnya juga Negara yang mengklaim tetapi Taiwan tidak diakui komunitas internasional sebagai Negara yang berdaulat dan independen. Brunei mengklaim sebagian wilayah perairan di Kepulauan Spratly, termasuk dua fitur maritime yaitu Louisa Bank dan Rifleman Bank, sebagai bagian dari landasan kontinentalnya. Filipina mengklaim 53 fitur maritime di Kepulauan Spratly yang disebut kelompok Kepulauan Kalayaan termasuk Scarborough Shoal. Malaysia mengklaim kedaulatan lebih dari 11 fitur maritime di Kepulauan Spratly. Vietnam mengklaim kedaulatan seluruh fitur maritime di Kepulauan Paracel dan Kepulauan Spratly. China mengklaim kedaulatan seluruh fitur maritime di Laut Cina Selatan. Sedangkan klaim Taiwan identik dengan Cina, namun dalam hal kepemilikan fisik fitur maritime terbesar di Laut Cina Selatan, disebut *Itu Aba* atau *Taiping*.⁴

Semua *claimant states* pasti memiliki alasan dan tujuan dalam mengklaim wilayah-wilayah yang dipersengketakan, tidak terkecuali Vietnam. Vietnam sebagai salah satu negara yang terlibat dalam konflik Laut Cina Selatan memiliki alasan dan kepentingannya sendiri sehingga

³ http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/07/110719_spratlyconflict.shtml diakses pada 9 agustus 2015.

⁴ Artikel oleh Tommy Koh berjudul "Mapping out rival claims to the South China Sea" dipublikasikan oleh The Straits Times pada 13 September 2011, diakses melalui http://www.straitstimes.com/print/Review/Others/STIStory_712266.html pada 21 November 2013.

mengklaim kedaulatan seluruh fitur maritime di Kepulauan Paracel dan Kepulauan Spratly. Selain itu, Vietnam juga melakukan tindakan demi memperjuangkan tuntutan atas kedaulatan wilayah tersebut. Salah satu *claimant states* yang kuat adalah Cina, dimana Vietnam dan Cina memiliki hubungan panjang secara historis.

Hubungan Vietnam dan China sebelumnya sempat beberapa kali dirundung ketegangan. Akar perselisihan sudah muncul dalam Perang Vietnam. Pada 1954-1975: Komunis China mendukung Vietnam Utara selama Perang Vietnam. Pada 1974, China dan Vietnam Selatan terlibat dalam perang berdarah atas Kepulauan Paracel. China merebut pulau yang dikuasai Vietnam itu. Pada 1975, perang Vietnam berakhir, hubungan Vietnam-China memburuk gara-gara keterkaitan Hanoi dengan Rusia, sementara Beijing mendukung Khmer Merah. Pada 1979, China dan Vietnam berebut perbatasan, ribuan serdadu tewas. Pada 1988, kedua negara itu memperebutkan Kepulauan Spratly. Sekitar 60 pelaut Vietnam tewas. Pada 1991, hubungan China-Vietnam dinormalisasi, hubungan perdagangan ditingkatkan. Pada 2011, ketegangan meningkat terkait eksplorasi Beijing di Laut China Selatan.⁵ Pada bulan maret 2013 juga terjadi peristiwa yang serius, Cina dilaporkan menembaki kapal nelayan Vietnam yang berada di perairan paracel. Peristiwa itu menunjukkan adanya eskalasi ketegangan di Laut China Selatan yang menjadi ajang sengketa China, Vietnam dan Filipina.

Dilihat dari foto satelit sebagaimana dinyatakan Center for Strategic and International Studies (CSIS), di Washington, pada kamis 7 mei 2015 .diam-diam Vietnam juga menjalankan

⁵ <http://news.liputan6.com/read/2050973/laut-china-selatan-memanas-china-vietnam-berisiko-perang> By Rizki Gunawan on 17 Mei 2014 at 12:31 WIB (diakses 29 oktober 2015)

dua proyek reklamasi besar di wilayah sengketa Laut China Selatan meski skala dan kecepatannya masih belum menandingi pekerjaan yang dilakukan China.⁶

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian kami seperti diatas jelas terlihat bahwa posisi Vietnam dibanding *claimant state* yang lain adalah sebagai rival terbesar Cina dalam persengketaan di Laut Cina Selatan dalam penelitian ini kami ingin menjelaskan tentang bagaimana strategi Vietnam untuk memperjuangkan kedaulatannya atas Kepulauan Spartly dan Kepulauan paracel di Laut Cina Selatan.

2. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang diatas, maka terdapat sebuah rumusan masalah, yaitu:

- ❑ Bagaimana strategi Vietnam menghadapi klaim Cina dalam konflik Laut Cina Selatan ?

⁶ Washington ANTARANEWS.COM - Jumat, 8 Mei 2015 18:00 WIB. (diakses 29 Oktober 2015)

3.KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori strategi negara dalam berkonflik. Vietnam termasuk salah satu dari beberapa Negara yang terlibat dalam konflik Laut Cina Selatan. Vietnam mengklaim seluruh fitur maritime di Kepulauan Spratly dan Kepulauan Parcel adalah bagian dari daerah kedaulatan negaranya. Sedangkan Cina sebagai *claimant state* terkuat dalam konflik ini mengklaim seluruh fitur maritime di Laut Cina Selatan. Oleh karena itu Untuk mencapai tujuannya tersebut Vietnam harus memiliki strategi untuk menghadapi lawan-lawannya sesama *claimant state* terutama Cina.

Dalam Bukunya *International Politik*, K.J Holsti mengemukakan bahwa Konflik yang menimbulkan kekerasan yang terorganisir muncul dari suatu kombinasi khusus para pihak, pandangan yang berlawanan mengenai suatu isu, sikap bermusuhan, dan tipe tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu⁷. Bentuk konflik biasanya teridentifikasi oleh suatu kondisi oleh sekelompok manusia, yang di dalamnya terdiri dari suku, etnis, budaya, agama, ekonomi, politik dan sosial yang berbeda beda.

Sumber konflik sendiri terletak pada hubungan antara sistem negara-negara kebangsaan yang dilandasi oleh konsep ”*egocentrisme*”, yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan serta kedudukan negara dalam hubungannya dengan negara lain. Bila suatu negara terlalu berpegang teguh kepada pengakuan universal atas kemerdekaan politiknya dan kebebasan memilih serta bertindak, ia akan menemui dilema karena ia pun harus menghormati kebebasan

⁷ K.J Holsti, *Internasional Politic* Terjemahan. M. Tahrir Azhary. *Politik Internasional : Kerangka untuk analisis*, 1983. hal :169

dan kemerdekaan yang sama dari setiap negara lain. Akan tetapi sebenarnya tidak ada negara satu pun yang bisa mempercayai negara lain, artinya keselamatan negara tergantung kepada usaha-usaha sendiri, karena itu setiap negara harus bersikap hati-hati dalam memelihara hubungan dengan negara lain⁸.

Oleh karena itu setiap Negara harus memiliki strategi sendiri dalam berkonflik untuk menghadapi lawan-lawannya. Berikut beberapa Strategi Penyelesaian Konflik. Yang pertama adalah adanya pendekatan terhadap konflik yang dialami pendekatan yang dilakukan diantaranya:

1. Menghindar

Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri.

2. Mengakomodasi

Memberi kesempatan pada orang lain untuk mengatur strategi pemecahan masalah, khususnya apabila isu tersebut penting bagi orang lain. Hal ini memungkinkan timbulnya kerjasama dengan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan. Perawat yang menjadi bagian dalam konflik dapat mengakomodasikan pihak lain dengan menempatkan kebutuhan pihak lain di tempat yang pertama.

⁸ Drs. Dahlan Nasution, Dipl. IR. *POLITIK INTERNASIONAL (KONSEP DAN TEORI)*. PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit ERLANGGA. Tahun 1991. Hal. 53

3. Kompetisi

Metode ini biasa digunakan oleh Negara yang percaya bahwa mereka memiliki lebih banyak informasi dan keahlian yang lebih dibanding yang lainnya atau ketika tidak ingin mengkompromikan nilai-nilai yang diyakininya. Metode ini mungkin bisa memicu konflik tetapi bisa jadi merupakan metode yang penting untuk alasan-alasan keamanan. Strategi ini bisa juga dilakukan dengan menggunakan strategi *balancing*.

Strategi *balancing* adalah strategi mengutamakan menghadapi ancaman dengan memaksimalkan kekuatan, yaitu bergabung dengan pihak yang lebih lemah atau tidak mengancam, untuk melawan atau mengimbangi kekuatan besar yang mengancam. Strategi *balancing* itu sendiri berasal dari teori *Balance Of Power* milik Kenneth N. Waltz

Dibuktikan dengan 2 alasan utama yang mendorong suatu Negara untuk memilih penerapan strategi ini, yaitu

- 1) karena hegemon potensial harus dicegah sebelum menjadi terlalu kuat supaya *survival*-nya dapat tetap dipertahankan;
- 2) karena dengan bergabung dengan negara yang lebih lemah, akan meningkatkan pengaruh dalam aliansi, mengingat negara yang lebih lemah membutuhkan lebih banyak asistensi.

4. Kompromi atau Negosiasi

Masing-masing memberikan dan menawarkan sesuatu pada waktu yang bersamaan, saling memberi dan menerima, serta meminimalkan kekurangan semua pihak yang dapat menguntungkan semua pihak.

5. Memecahkan Masalah atau Kolaborasi

Pemecahan sama-sama menang dimana individu yang terlibat mempunyai tujuan kerja yang sama dalam penyelesaian masalahnya.

Ada tiga metode penyelesaian konflik yang sering digunakan, yaitu dominasi atau penekanan, kompromi, dan pemecahan masalah integratif. Dominasi atau penekanan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Kekerasan (forcing) : yaitu penekanan otokratik.
2. Penenangan (smoothing) : menenangkan diri dari konflik
3. Penghindaran (avoidance) : menghindari konflik itu sendiri
4. Aturan mayoritas (majority rule) yaitu menyelesaikan konflik antar kelompok dengan melakukan pemungutan suara (voting) melalui prosedur yang adil.
5. Kompromi : yaitu mencari jalan tengah untuk kedua pihak yang terjadi konflik

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menganalisis strategi yang Vietnam lakukan dalam menghadapi *claimant state* yang lain dalam konflik Laut Cina Selatan. Untuk memenangkan kedaulatannya atas Kepulauan Sparty dan Kepulauan Paracel Vietnam menggunakan strategi kompetisi dengan metode dominasi sebagai penyelesaian konfliknya. Vietnam selalu siap bernegosiasi dengan pihak manapun yang terkait dalam sengketa untuk menemukan solusi damai sesuai dengan peraturan PBB tahun 1982 tentang Konvensi Hukum Laut.⁹

⁹ *Quoc phong Viet Nam*, tr. 19. (dikutip melalui jurnal : *Vietnam, ASEAN, and the South China Sea: Unity or Diverseness?*)

4. HIPOTESA

Dengan melihat permasalahan yang terurai diatas serta didukung dengan konsep yang membantu analisa, maka hipotesa yang dapat ditarik yaitu strategi Vietnam daalam menghadapi mengklaim Cina atas konflik Laut Cina Selatan ialah dengan menggunakan strategi kompetisi.

Vietnam menggunakan strategi kompetisi dengan cara membentuk aliansi dengan beberapa Negara untuk melawan kekuatan Cina. Selain membentuk aliansi dalam melakukan strategi ini Vietnam juga melakukan latihan militer secara rutin untuk memperkuat pertahananya, bahkan beberapa kali Vietnam melalukan latihan militer gabungan bersama Amerika Serikat hal ini dilakukan karena Vietnam menyadari bahwa Cina merupakan lawan yang sangat kuat untuk di hadap.

5. JANGKAUAN PENELITIAN

Suatu penelitian yang baik memerlukan adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terarah dan tidak terlalu luas. Penulis mengambil pokok permasalahan dari membahas tentang konflik yang terjadi di Laut Cina Selatan yang melibatkan beberapa *claimant state* dan strategi apa saja yang menjadi langkah Vietnam dalam mencapai tujuannya, dan batas penelitian yang ditulis akan dimulai sejak tahun 2002 hingga tahun 2014.

6. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan acuan bagi peneliti tentang bagaimana penelitian dilakukan. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen yang dilakukan dengan cara penghimpunan data-data sekunder yang mana dalam hal ini diwakili oleh informasi-informasi dari beberapa literature yang relevan dan sesuai dengan masalah yang diteliti dengan suatu pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud dalam hal ini yaitu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang didasarkan pada studi pustaka, dengan kata lain penelitian kepustakaan yang meliputi literatur yang relevan seperti buku-buku ilmiah, majalah, koran, jurnal, "*website*" internet serta referensi-referensi yang didapat oleh penulis.

7. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini dibagi dalam lima bab dan dibawah ini diuraikan dengan singkat sistematika penulisannya :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesis, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KONFLIK LAUT CINA SELATAN

Bab ini akan membahas tentang konflik – konflik yang terjadi di Laut Cina Selatan oleh beberapa negara *claimant state* yang terlibat dalam konflik tersebut.

BAB III : KONFLIK CINA-VIETNAM TERKAIT SENGKETA LAUT CINA SELATAN

Bab ini membahas tentang persetujuan Cina dan Vietnam sebagai bagian dari jaring kusut dalam bersaing klaim kedaulatan untuk kepulauan Paracel dan Spratly dan wilayah sekitar Laut Cina Selatan.

BAB IV : STRATEGI KOMPETISI VIETNAM MENGHADAPI CINA

Bab ini akan membahas tentang strategi-strategi Vietnam sebagai langkah untuk mencapai tujuannya yaitu menuntut atas kedaulatan wilayah Kepulauan Paracel dan Kepulauan Sparty yang berada di wilayah Laut Cina Selatan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi dari hasil penelitian dan temuan-temuan dalam penyusunan skripsi ini.